



## **Ketimpangan Sosial dalam Novel *Pincuk Garing* karya Tulus Setiyadi**

**Kinanti Dwi Fajarwati<sup>1,\*</sup> Sungging Widagdo<sup>2</sup> Sri Prastiti Kusuma Anggraeni<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Semarang<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding author. E-mail: [kinantidwifajarwati@students.unnes.ac.id](mailto:kinantidwifajarwati@students.unnes.ac.id)

Submitted: 23 July 2025

Revised: 15 August 2025

Accepted: 15 August 2025

**Abstrak:** Masalah ketimpangan sosial di Indonesia masih menjadi isu krusial, terutama dalam akses terhadap pendidikan, ekonomi, dan keadilan sosial, yang kerap termarginalkan dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Fenomena tersebut juga tercermin dalam karya sastra, salah satunya novel *Pincuk Garing* karya Tulus Setiyadi. Penelitian ini bertujuan mengungkap wujud ketimpangan sosial yang terkandung dalam novel tersebut. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk ketimpangan sosial direpresentasikan melalui karakter dan relasi tokoh dalam cerita. Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra objektif, mengintegrasikan teori modal Pierre Bourdieu (ekonomi, budaya, sosial, simbolik) untuk mengidentifikasi jenis-jenis modal yang ada dan teori fakta cerita Robert Stanton untuk menganalisis manifestasi modal tersebut melalui karakter dan relasi antar-tokoh. Analisis data menunjukkan distribusi modal timpang: ekonomi (31%), budaya (15,3%), sosial (20,5%), dan simbolik (33,3%). Ketimpangan ini berdampak langsung pada ketidaksetaraan kekuasaan, pengakuan, dan peluang, di mana karakter dengan modal lebih banyak digambarkan dominan, sedangkan yang bermodal sedikit cenderung terpinggirkan. Temuan ini menegaskan peran penting sastra sebagai cerminan masalah sosial dan mengisi celah literatur dengan menerapkan teori modal Bourdieu pada *Pincuk Garing*, sehingga menghadirkan analisis komprehensif tentang ketimpangan sosial yang multidimensi.

**Kata Kunci:** ketimpangan sosial, *Pincuk Garing*, modal Bourdieu

**Abstract.** The problem of social inequality in Indonesia remains a crucial issue, particularly in access to education, economics, and social justice, which are often marginalized in rural communities. This phenomenon is also reflected in literary works, one of which is the novel *Pincuk Garing* by Tulus Setiyadi. This study aims to reveal the manifestation of social inequality contained in the novel. The main problem in this study is how the form of social inequality is represented through the characters and relationships of the characters in the story. This study adopts a qualitative descriptive method with an objective literary approach, integrating Pierre Bourdieu's capital theory (economic, cultural, social, symbolic) to identify the types of capital that exist and Robert Stanton's theory of story facts to analyze the manifestation of capital through characters and relationships between characters. Data analysis shows an unequal distribution of capital: economic (31%), cultural (15.3%), social (20.5%), and symbolic (33.3%). This inequality directly impacts the inequality of power, recognition, and opportunity, where characters with more capital are portrayed as dominant, while those with less capital tend to be marginalized. This finding emphasizes the important role of literature as a reflection of social issues and fills a gap in the literature by applying Bourdieu's capital theory to *Pincuk Garing*, thus presenting a comprehensive analysis of multidimensional social inequality.

**Keywords:** social inequality, *Pincuk Garing*, Bourdieu's capital

## PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi tantangan ketidaksetaraan sosial yang signifikan dan multidimensi, terutama dalam sektor pendidikan dan ekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan tinggi di Indonesia hanya mencapai 32%, mengindikasikan bahwa hanya sepertiga dari populasi usia 19-23 tahun yang memiliki akses ke pendidikan tinggi. Angka ini semakin diperparah oleh ketidaksetaraan regional, di mana 37 dari 38 provinsi di Indonesia memiliki APK pendidikan tinggi di bawah 50%, dengan DIY menjadi satu-satunya pengecualian. Hal ini menunjukkan kesenjangan yang substansial dalam aksesibilitas pendidikan tinggi di seluruh negeri, yang berpotensi menghambat mobilitas sosial dan ekonomi (Prasetyo, 2025).

Selain ketimpangan pendidikan, ketidaksetaraan ekonomi juga menjadi isu krusial. Meskipun Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita Indonesia mencapai Rp78,6 juta pada tahun 2024 (Retnosari & Mumtaz, 2025), pertumbuhan ekonomi yang ada tampaknya belum dinikmati secara merata. Fakta bahwa ketidaksetaraan masih melebar menunjukkan bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi lebih terpusat pada kelompok masyarakat atas, menciptakan kesenjangan yang lebih dalam antara si kaya dan si miskin. Kesenjangan ekonomi ini dapat menimbulkan dampak sosial yang serius, termasuk keputusasaan dan penderitaan psikologis di kalangan masyarakat, yang sayangnya dapat berujung pada peningkatan kasus bunuh diri (Tanjung & Yasir, 2025). Data dari Pusiknas pada awal 2025 yang mencatat 219 kasus bunuh diri menyoroti urgensi untuk mengatasi akar permasalahan ekonomi ini demi meningkatkan kesejahteraan dan stabilitas sosial.

Ketimpangan sosial telah lama menjadi isu penting dalam wacana publik dan kerap diangkat dalam karya sastra, khususnya novel. Sastra menjadi media yang efektif untuk merefleksikan realitas sosial dengan cara yang lebih emosional dan mudah dipahami pembaca. Melalui narasi yang imajinatif dan estetik, karya sastra mampu menyampaikan kritik sosial serta membentuk cara pandang masyarakat. Penelitian Zahra & Savitri (2023) menunjukkan bahwa *narrative empathy* keterlibatan emosional pembaca terhadap tokoh dan peristiwa dalam cerita berpengaruh signifikan terhadap empati di kehidupan nyata. Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi ekspresi artistik, tetapi juga sarana pembelajaran dan kesadaran sosial. Dalam konteks ini, novel *Pincuk Garing* karya Tulus Setiyadi menjadi contoh representatif yang mengangkat isu ketimpangan sosial secara mendalam.

Novel adalah salah satu genre sastra yang sering digunakan sebagai medium untuk merefleksikan realitas sosial. Dalam konteks Indonesia, isu ketimpangan sosial, terutama terkait dengan akses pendidikan, ekonomi, dan keadilan, merupakan subjek yang relevan dan sering diangkat. Fenomena ini telah lama menjadi tema sentral dalam berbagai karya sastra, yang berfungsi sebagai cerminan tajam dari ketidaksetaraan yang terjadi dalam masyarakat. Meskipun pertumbuhan ekonomi telah tercatat, manfaatnya belum terdistribusi secara merata, mengakibatkan melebarnya jurang antara berbagai lapisan masyarakat.

Novel *Pincuk Garing* karya sastrawan Tulus Setiyadi menjadi contoh representasi isu ketimpangan sosial. Novel ini secara eksplisit menggambarkan berbagai dimensi ketidaksetaraan, termasuk dalam hal ekonomi, pendidikan, dan kekuasaan. Melalui kisah Sthirawati, seorang gadis desa dari keluarga miskin, novel ini secara gamblang menyoroti perjuangan melawan keterbatasan finansial dan kurangnya akses terhadap pendidikan. Lebih lanjut, karya ini secara kritis menyoroti ketidakadilan struktural dan

penyalahgunaan kekuasaan oleh elit desa yang memarjinalkan masyarakat kecil, sekaligus menunjukkan keteguhan Sthirawati dalam memperjuangkan hak-haknya di tengah cemoohan dan fitnah. Novel ini bukan hanya sekadar cerita, tetapi juga sebuah kritik sosial yang kuat terhadap realitas ketidakadilan di pedesaan.

Kontras antara idealitas masyarakat yang adil, sejahtera, dan setara dengan realitas ketimpangan sosial, diskriminasi, dan ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan dan ekonomi inilah yang secara mendalam direfleksikan dalam novel *Pincuk Garing*. Tokoh-tokohnya secara langsung mengalami ketidakadilan sosial, praktik kekuasaan yang timpang, serta perjuangan rakyat kecil dalam menghadapi sistem yang tidak berpihak kepada mereka. Pandangan (Appelbaum & del Valle Alcalá, 2020) bahwa ketimpangan ekonomi tidak hanya menjadi masalah nyata, tetapi juga problem naratif yang penting dalam sastra, memperkuat relevansi novel ini sebagai cerminan kondisi sosial masyarakat. Idealnya, masyarakat hidup dalam keadilan dan kesetaraan, namun realitas menunjukkan masih banyaknya diskriminasi dan ketimpangan akses. Oleh karena itu, novel ini sangat relevan untuk diteliti lebih lanjut melalui sudut pandang ketimpangan sosial, mengingat adanya perbedaan signifikan antara idealitas dan realitas yang digambarkan.

Fokus utama penelitian ini adalah melihat bagaimana ketimpangan sosial direpresentasikan melalui perbedaan modal antar tokoh. Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis ganda untuk mencapai analisis yang mendalam. Teori modal Pierre Bourdieu yang mencakup modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik digunakan sebagai lensa teoretis untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan bentuk-bentuk ketimpangan, sedangkan teori fakta cerita Robert Stanton, khususnya pada elemen tokoh dan penokohan, digunakan sebagai alat metodologis untuk mengeksplorasi bagaimana ketimpangan tersebut dinarasikan dan direpresentasikan melalui interaksi karakter di dalam novel. Tan et al., (2023) menunjukkan bahwa keempat modal Bourdieu saling terkait dalam membentuk akses dan peluang individu di berbagai konteks sosial, sedangkan Philip et al., (2022) menegaskan bahwa konversi antar-modal berperan penting dalam mempertahankan atau mengubah posisi sosial seseorang. Dengan menggabungkan dua teori tersebut, penelitian ini berupaya memahami bentuk dan penyebab ketimpangan sosial dalam cerita secara lebih menyeluruh.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji karya Tulus Setiyadi terkait masalah sosial, seperti ketimpangan antara kaya dan miskin serta kekuasaan dalam *Mecaki Katresnan Ing Satengahe Perang Politik* (Slamet & Marwinda, 2021), dan (Subchi & Darni, 2022) kemiskinan dalam *Tumetese Embun Swarga ing Pangkonan* yang terkait pekerjaan dan pendidikan. Kajian teori Bourdieu juga telah diterapkan pada novel lain, yang dilakukan oleh Ahmad et al., (2021) dan Parayungan, (2023) menyoroti strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik. Namun, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian mengenai ketimpangan sosial dalam novel *Pincuk Garing* karya Tulus Setiyadi, khususnya dengan menggunakan perspektif komprehensif teori modal Pierre Bourdieu yang belum banyak diterapkan pada karya ini atau novel serupa yang belum berkembang secara nasional. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan objek kajian yang unik, penerapan teori yang spesifik, serta penekanan analisis ketimpangan yang tidak hanya ekonomi, tetapi juga mencakup modal budaya, sosial, dan simbolik yang membentuk struktur dominasi dalam kehidupan tokoh-tokohnya.

Novel karya Tulus Setiyadi banyak yang memberikan pandangan terkait masalah ketimpangan sosial. Hal ini juga berlaku pada novel *Pincuk Garing* yang memberikan

pandangan terkait bagaimana masalah ketimpangan sosial yang terjadi. Dengan demikian, penelitian ini merumuskan masalah utama: bagaimana wujud ketimpangan sosial direpresentasikan melalui karakter dan relasi tokoh dalam novel *Pincuk Garing* karya Tulus Setiyadi? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis secara komprehensif wujud ketimpangan sosial tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis teks sastra secara mendalam, sementara pendekatan objektif memungkinkan fokus pada unsur intrinsik novel, seperti tokoh dan penokohan, tanpa mempertimbangkan konteks eksternal secara langsung. Pendekatan objektif sering dikaitkan dengan pendekatan struktural, sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiantoro, (2002) bahwa pendekatan objektif menekankan pada analisis terhadap karya itu sendiri tanpa mempertimbangkan aspek eksternal seperti latar belakang pengarang atau kondisi sosial budaya secara langsung.

Kerangka analisis utama penelitian ini dibangun dari teori modal Pierre Bourdieu yang terdiri dari modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik (Abdella, 2018). Teori ini berfungsi untuk mengelompokkan dan menafsirkan distribusi modal yang tidak merata di antara karakter dalam novel. Untuk mendukung analisis karakter dan interaksi, digunakan pula teori fakta cerita Robert Stanton, khususnya unsur tokoh dan penokohan (Panambunan et al., 2022). Kombinasi kedua teori ini memungkinkan analisis bagaimana karakter dibangun dan relasi mereka merefleksikan struktur sosial dan ketimpangan yang ada.

Data penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf, serta dialog yang mengungkap ketimpangan sosial dalam novel *Pincuk Garing*. Novel ini dipilih karena memuat berbagai gambaran kehidupan sosial yang relevan untuk dianalisis secara mendalam melalui pendekatan sastra. Data dikumpulkan menggunakan teknik membaca dan mencatat. Teknik membaca melibatkan pembacaan menyeluruh novel *Pincuk Garing* untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang unsur naratif dan tematiknya. Selanjutnya, teknik mencatat diterapkan dengan teliti mengidentifikasi dan menandai kata-kata, kalimat, paragraf, dan dialog yang secara eksplisit atau implisit mengungkapkan contoh ketidaksetaraan sosial, terutama yang mencerminkan distribusi dan dampak modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik dalam interaksi karakter.

Untuk teknik analisis, data yang relevan, seperti kata, kalimat, atau dialog yang mencerminkan ketidaksetaraan sosial, diidentifikasi dan dikategorikan berdasarkan empat jenis modal Bourdieu. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dan diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan yang valid mengenai representasi ketimpangan sosial dalam novel.

## HASIL

Bagian ini memaparkan temuan mengenai ketidaksetaraan sosial yang tercermin melalui distribusi yang tidak merata dari empat bentuk modal Pierre Bourdieu ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik di antara karakter-karakter dalam novel *Pincuk Garing* karya Tulus Setiyadi.

### (1) Ketimpangan Modal Ekonomi

Modal ekonomi berupa kekayaan materi seperti uang dan properti yang dapat diubah menjadi kekuasaan dan peluang, sehingga menjadi dasar ketimpangan dan pelestarian kelas sosial. Berikut bentuk ketimpangan modal ekonomi yang terkandung dalam novel *Pincuk Garing*:

Data 1:

*“Urip kepenak kuwi menawa ana dhuwite. Sekolah wae direwangi wong tuwane kluwen. Banjur menawa golek penggawean apa ora nganggo dhuwit maneh? Pokok saiki dhuwit kuncine.”* (Setiyadi, 2024, hlm.5)

“Hidup enak itu jika ada uang. Sekolah saja dibantu orang tua sampai kelaparan. Dan ketika mau mencari pekerjaan apa tidak memakai uang lagi? Intinya sekarang uang kuncinya.”

Kutipan ini secara tegas menyoroti peran utama modal ekonomi dalam mencapai kehidupan yang layak, pendidikan, dan pekerjaan. Frasa *‘urip kepenak kuwi menawa ana dhuwite’* secara langsung menggambarkan bagaimana kekayaan materi, sebagai bentuk modal ekonomi, berfungsi sebagai penentu utama mobilitas sosial dan kesejahteraan. Hal ini menekankan bahwa tanpa modal ekonomi yang cukup, individu dari strata sosial bawah, seperti orang tua yang kesulitan, menghadapi hambatan signifikan dalam mengakses kesempatan esensial seperti pendidikan dan pencarian pekerjaan, sehingga mempertahankan siklus ketidaksetaraan dan memperkuat posisi dominan uang dalam membentuk nasib individu dalam masyarakat yang digambarkan.

Data 2:

*“Aja kulina sembrana, wong cilik kuwi ringkih. Menawa ana sing ora trima bisa kena ukuman. Saiki mlakune dhuwit kabeh, dadi bisa dituku.”* (Setiyadi, 2024, hlm.48)

"Jangan biasakan sembarangan, orang kecil itu lemah. Jika ada yang tidak terima, bisa kena hukuman. Sekarang semuanya berjalan dengan uang, jadi bisa dibeli."

Kutipan ini menggambarkan dengan jelas kerentanan ‘orang kecil’ (rakyat biasa), yang merupakan konsekuensi langsung dari modal ekonomi mereka yang terbatas. Pernyataan *‘Saiki mlakune dhuwit kabeh, dadi bisa dituku’* secara eksplisit mengungkapkan bagaimana modal ekonomi, dalam bentuk uang, memungkinkan pihak berkuasa untuk mempengaruhi sistem hukum dan sosial, secara efektif ‘membeli’ kekuasaan dan kekebalan. Dinamika ini menunjukkan manifestasi yang jelas dari ketidaksetaraan ekonomi, di mana kekayaan secara langsung terjemahkan menjadi dominasi sosial dan kemampuan untuk memanipulasi struktur, meninggalkan mereka yang kekurangan modal ekonomi rentan terhadap penindasan dan ketidakadilan.

Data 3:

*“Waton kowe nduwe dhuwit akeh kuwi kalebu petungan gampang. Ngundang wong akeh dikongkon ndongakake bareng-bareng mesthi*

*bisa mlebu swarga. Nanging, upama ora duwe dhuwit banjur sapa sing bisa nyuwargakake?”* (Setiyadi, 2024, hlm.179)

“Asal kamu punya banyak uang, semuanya jadi mudah. Mengundang banyak orang untuk mendoakan bersama-sama pasti bisa masuk surga. Tapi kalau tidak punya uang, lalu siapa yang bisa memasukkan ke surga?”

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana modal ekonomi dalam bentuk kekayaan atau uang berperan besar dalam praktik sosial, bahkan dalam urusan spiritual atau keagamaan. Pernyataan bahwa “*ngundang wong akeh dikongkon ndongakake bareng-bareng mesthi bisa mlebu swarga*” menunjukkan bahwa dengan uang, seseorang bisa membayar atau memfasilitasi acara keagamaan (seperti tahlilan, doa bersama), yang diyakini dapat membantu keselamatan rohani. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki modal ekonomi digambarkan tidak punya daya untuk melakukan hal serupa, sehingga posisinya secara spiritual juga direndahkan. Hal ini menjadi bukti bahwa ketimpangan modal ekonomi tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga pada akses terhadap praktik simbolik dan religius dalam masyarakat.

Menurut Fashri (dalam Kepakisan & Aji, 2023), modal ekonomi tersebut mencakup alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang dapat digunakan dan diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Penelitian yang dilakukan oleh Kepakisan & Aji (2023) mendapatkan data pada modal ekonomi yaitu berupa materi (berupa pendapatan dan benda-benda) yang dimiliki oleh Tokoh Tuan Frits Homerus Vlekkenbaaij atau biasa disebut Tuan Besar Administratur.

## (2) Ketimpangan Modal Budaya

Modal budaya adalah salah satu bentuk modal yang menurut Pierre Bourdieu dapat digunakan untuk memperoleh status sosial atau keuntungan dalam masyarakat. Berikut bentuk ketimpangan modal budaya dalam novel *Pincuk Garing*:

Data 1:

*“Hah Ndhuk piye ta kuwi.” Pak Dugel nata rasane. “Dikayangapa sekolah kuwi penting banget. Kanggo njembarake kawruh. Supaya ora bodho kaya wong tuwamu iki. Percaya Ndhuk, wong ngudi ilmu kuwi ora ana tunane.”* (Setiyadi, 2024, hlm.4)

“Hah, Nak, bagaimana itu maksudmu?” Pak Dugel menata perasaannya. “Sekolah itu penting sekali, untuk menambah wawasan. Supaya kamu tidak bodoh seperti orang tuamu ini. Percayalah, Nak, orang yang menuntut ilmu itu tidak akan sia-sia.”

Kutipan ini mencerminkan pentingnya modal budaya, khususnya dalam bentuk modal yang melekat pada individu seperti pengetahuan, keterampilan, dan cara berpikir yang diperoleh melalui pendidikan. Pak Dugel menekankan bahwa sekolah penting untuk “*njembarake kawruh*” atau memperluas pengetahuan, yang menunjukkan bahwa pendidikan dianggap sebagai jalan untuk memperoleh nilai dan martabat sosial yang lebih tinggi. Pernyataan “*ora bodho kaya wong tuwamu iki*” mengandung pengakuan bahwa ketidakberdayaan atau keterbatasan sosial bisa jadi berasal dari minimnya akses terhadap

modal budaya. Dalam hal ini, kutipan menjadi bukti bahwa pendidikan sebagai bentuk modal budaya dipandang sebagai kunci untuk mobilitas sosial dan pembebasan dari keterbelakangan.

Data 2:

*"Menawa aku ora mudhun banjur sapa sing arep merjuwangke nasibe wong tuwa. Mangka gegayuhanku kepengin ngangkat drajade wong cilik kaya bapak. Aku ngerti kahananku kaya mangkene. Nanging, apa kudu trima lan pasrah? Bapak kerep ngandika menawa ing sawalike kakurangan mesthi ana kaluwihan. Saiki wayahe aku nuduhake kabeh kuwi."* (Setiyadi, 2024, hlm.21)

"Kalau aku tidak turun tangan, lalu siapa yang akan memperjuangkan nasib orang tuaku? Padahal cita-citaku adalah mengangkat derajat orang kecil seperti Bapak. Aku sadar keadaanku seperti ini. Tapi, apakah harus menerima dan pasrah? Bapak sering berkata bahwa di balik kekurangan pasti ada kelebihan. Sekarang saatnya aku membuktikan semua itu."

Kutipan ini menunjukkan bagaimana modal budaya bekerja dalam diri tokoh. Kesadaran akan kondisi sosial yang terbatas tidak membuatnya pasrah, melainkan mendorongnya untuk berjuang lewat cara yang bermakna dalam hal ini, melalui pendidikan, pengetahuan, dan nilai hidup yang ia anut. Tekad untuk "*ngangkat drajade wong cilik*" mencerminkan usaha membangun posisi sosial yang lebih baik dengan mengandalkan kemampuan yang diperoleh dari proses belajar dan pengalaman. Nilai-nilai seperti kerja keras, harapan, dan keyakinan bahwa setiap kekurangan bisa diimbangi dengan kelebihan merupakan bentuk modal budaya yang tidak terlihat, tapi sangat kuat pengaruhnya. Tokoh memanfaatkan modal ini untuk merancang jalan hidupnya sendiri dan keluar dari siklus ketertinggalan sosial.

Data 3:

*"Satemene akeh sing padha pesen obat marang Sthirawati, Eman bocah wadon kuwi ora adol kanthi alasan ora ana wektu. Banjur diwenahi carane ngracik obat-obatan kuwi. Sing padha nggugu lan niru kanyatan tandurane malih katon seger lan nyenengake."* (Setiyadi, 2024, hlm.122)

"Sebenarnya banyak orang yang memesan obat kepada Sthirawati. Sayangnya, gadis itu tidak menjualnya dengan alasan tidak memiliki waktu. Sebagai gantinya, ia memberikan cara untuk meracik obat-obatan tersebut. Orang-orang yang mengikuti dan menirunya, hasil tanamannya kembali tampak segar dan menyenangkan."

Kutipan ini memperlihatkan bentuk modal budaya dalam wujud pengetahuan praktis yang dimiliki oleh Sthirawati, yaitu keterampilan meracik obat-obatan tradisional. Pengetahuan tersebut bukan sekadar hasil pendidikan formal, tapi juga bentuk modal yang terwujud dalam diri yang lahir dari pengalaman, pembelajaran lokal, atau warisan turun-temurun. Meski ia tidak menjual hasil racikannya, Sthirawati tetap membagikan pengetahuannya kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa modal budaya yang ia

miliki tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tapi juga memberi pengaruh sosial di sekitarnya. Bukti bahwa *“tandurane malih katon seger lan nyenengake”* menandakan bahwa pengetahuan tersebut benar-benar efektif dan dihargai oleh komunitas. Dengan kata lain, Sthirawati menjadi sosok yang dihormati bukan karena kekayaan material, melainkan karena kapasitas intelektual dan kultural yang ia miliki.

Menurut Haryatmoko (dalam Kepakisan & Aji 2023) Modal budaya dapat berupa ijazah, kode budaya, pengetahuan, kemampuan menulis, cara berbicara, cara bergaul yang dapat berperan dalam penentuan kedudukan sosial. Penelitian yang dilakukan Kepakisan & Aji (2023) mendapatkan data modal budaya berupa pengetahuan yang dimiliki oleh seorang tokoh bernama Minke yang mempunyai ketrampilan menulis karena Minke bersekolah di HBS yang merupakan sekolah Eropa.

### (3) Ketimpangan Modal Sosial

Modal ini memungkinkan seseorang memperoleh dukungan, informasi, atau peluang yang tidak selalu bisa diperoleh melalui usaha individu semata. Menurut Pierre Bourdieu, modal sosial sangat berpengaruh terhadap akses terhadap kekuasaan, kesempatan kerja, atau sumber daya lainnya dalam masyarakat. Berikut bentuk ketimpangan modal sosial dalam novel *Pincuk Garing*:

Data 1:

*“Nanging, wingi jatahipun rabuk kok saged dados tigang dasa kilo nggih?” “Menawa kuwi ora ngerti,” Bu Tomo wiwit ora kepenak. “Lha bapakne kuwi isih Pak Dhene Pak Kasnan, bisa uga ditambahi.”* (Setiyadi, 2024, hlm.29)

*“Tapi, kemarin jatah pupuknya kok bisa jadi tiga puluh kilo ya?” “Kalau itu saya kurang tahu,” Bu Tomo mulai merasa tidak nyaman. “Lha, ayahnya itu masih ada hubungan dengan Pakdhene Pak Kasnan, bisa saja ditambah.”*

Kutipan ini menggambarkan praktik modal sosial dalam konteks distribusi sumber daya, dalam hal ini pupuk. Tersirat adanya relasi personal antara individu penerima dan pihak berwenang dalam hal ini disebutkan *“bapakne kuwi isih Pak Dhene Pak Kasnan”* yang memungkinkan seseorang mendapatkan jatah lebih dari yang seharusnya. Hubungan sosial semacam ini menjadi bentuk modal sosial, di mana jaringan, kedekatan, atau afiliasi personal dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan tertentu. Bu Tomo yang merasa tidak nyaman menanggapi pertanyaan itu juga menandakan adanya kesadaran akan ketimpangan yang lahir bukan dari sistem formal, melainkan dari relasi sosial yang tidak merata. Dalam konteks ini, modal sosial berperan dalam memperkuat praktik-praktik yang bisa menguntungkan sebagian pihak namun merugikan yang lain secara terselubung.

Data 2:

*“Catur kongkon sinau maneh. Apa sing dadi kabisane Sthirawati ditandhingi. Aja nganti bocah wadon kuwi ngungkuli kapinterane Catur. Dakkira desa bisa sabiyantu apa sing dadi kabutuhane. Lan piwelingku aja pisan-pisan bocah wadon kuwi dijawil kongkon melu cawe-cawe kegiyatan-kegiyatan ing desa. Menawa perlu disingkirake. Menawa rumangsa ora*

*dikanggokake bakal nglara ati lan sedhah. Kabeh dimen dirasakake.*"  
(Setiyadi, 2024, hlm. 129-130)

"Catur disuruh belajar lagi. Apa yang Sthirawati bisa harus bisa ditandingi. Jangan sampai anak perempuan itu melebihi kepintaran Catur. Kupikir desa bisa membantu apa pun yang menjadi kebutuhannya. Dan pesanku, jangan sekali-kali anak perempuan itu dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan desa. Kalau perlu, singkirkan saja. Kalau dia merasa tidak dilibatkan, pasti akan sakit hati dan sedih. Biar saja dia merasakannya."

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana modal sosial dapat dimanfaatkan secara eksklusif dan bahkan menjadi alat untuk mempertahankan dominasi kelompok tertentu. Penekanan agar Catur disuruh belajar lebih giat agar tidak "dikalahkan" oleh Sthirawati menunjukkan adanya kecemasan sosial terhadap perubahan posisi atau pengakuan dalam jaringan sosial desa. Larangan agar Sthirawati tidak dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan desa mencerminkan bentuk pengucilan sosial yang disengaja. Di sini, modal sosial berfungsi bukan hanya sebagai jaringan yang memberi dukungan, tetapi juga sebagai alat kontrol sosial siapa yang boleh terlibat, siapa yang diakui, dan siapa yang harus disingkirkan demi stabilitas posisi orang-orang tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial tidak selalu bersifat inklusif; justru, ketika digunakan untuk mempertahankan kekuasaan atau status, ia bisa menciptakan batas-batas dan membatasi partisipasi pihak lain yang dianggap mengancam tatanan yang ada.

Data 3:

*"Hmmm aku uga lali," Pak Ahmad nyambung ucape, "Kowe padha gawe gunem ing masarakat kanggo ngasorake Sthirawati. Sithik-sithik padha ngedoh karo bocah wadon kuwi lan ora bakal dikanggokake."*  
(Setiyadi, 2024, hlm.130)

"Hmmm aku juga lupa," sambung Pak Ahmad, "Kalian sengaja membuat pembicaraan di masyarakat untuk merendahkan Sthirawati. Lama-lama semua orang menjauh dari gadis itu dan tidak akan pernah melibatkannya lagi."

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana modal sosial yang dimiliki Sthirawati perlahan-lahan tergerus akibat pembentukan opini negatif di masyarakat. Ungkapan "gawe gunem" menandakan adanya upaya kolektif untuk menjatuhkan citra dirinya melalui gosip atau pembicaraan di belakang. Akibatnya, kepercayaan sosial terhadap Sthirawati menurun, dibuktikan dengan sikap masyarakat yang mulai menjauh dan tidak lagi melibatkannya dalam aktivitas desa. Dalam kerangka Bourdieu, modal sosial mencakup jaringan hubungan dan dukungan sosial yang memungkinkan individu berperan dalam komunitas. Ketika seseorang seperti Sthirawati dipinggirkan dari jaringan tersebut, maka posisi sosialnya ikut melemah. Hal ini memperlihatkan bahwa modal sosial tidak selalu bersifat stabil, ia bisa dikikis oleh dinamika sosial yang membatasi partisipasi dan melemahkan akses terhadap pengakuan bersama.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kepakisan & Aji (2023) mendapatkan modal budaya yang dialami oleh Darsam dan Nyai Ontosoroh. Darsam sudah dianggap oleh Nyai Ontosoroh sebagai keluarga sendiri yang dimulai dari hubungan timbal balik antara

majikan dan pengikutnya. Hal tersebut yang membuat Darsam lebih merasa aman karena adanya Nyai Ontosoroh.

#### (4) Ketimpangan Modal Simbolik

Modal simbolik adalah tentang wewenang, penghormatan, dan pengakuan. Modal simbolik adalah bentuk kekuasaan yang bersumber dari pengakuan sosial, seperti reputasi, kehormatan, atau kewibawaan. Meskipun tak selalu terlihat, modal ini dapat menentukan siapa yang didengar, dipercaya, bahkan diikuti oleh masyarakat. Berikut bentuk ketimpangan modal simbolik dalam novel *Pincuk Garing*:

Data 1:

*Sawetara Watik uga alon-alon bali karo nggendhong rasa kuciwa. Ing pangangene tansah nintingi marang sikape kang gawe kuciwane liyan. Pikire apa masarakat, pejabat, wakil rakyat lan sakabehane wis mendem barang kang ora kalal? Ditakoni kaya ngono malah gawe muntabe kanepson. Apa bener talang kuwi kudu teles menawa kanggo liwat banyu? Nanging, kabeh wis ana jatahe dhewe-dhewe. Ing antarane kuciwa lan getun mung kaya ngreridhu marang pikirane.* (Setiyadi, 2024, hlm.39)

Sementara itu, Watik juga perlahan pulang sambil membawa rasa kecewa. Dalam pikirannya, ia terus mengingat sikap-sikap yang telah mengecewakan orang lain. Ia bertanya-tanya, apakah masyarakat, pejabat, wakil rakyat, dan semuanya sudah benar-benar kehilangan nurani? Saat ditanya, mereka malah marah dan meledak emosinya. Apakah benar bahwa talang harus basah jika dilalui air? Namun, semuanya sudah ada jatahnya masing-masing. Di antara kecewa dan penyesalan, ia hanya bisa menenangkan pikirannya sendiri.

Kutipan ini mencerminkan bagaimana modal simbolik bekerja dalam bentuk penghargaan sosial, kepercayaan publik, dan legitimasi moral yang melekat pada posisi tertentu, seperti pejabat atau wakil rakyat. Watik, yang membawa rasa kecewa, mempertanyakan apakah orang-orang yang diberi amanah oleh masyarakat masih layak dipercaya atau justru telah "*mendem barang kang ora kalal*" mengindikasikan hilangnya nilai moral yang seharusnya menjadi dasar modal simbolik mereka. Ungkapan "*talang kuwi kudu teles menawa kanggo liwat banyu*" menjadi kritik halus terhadap tokoh-tokoh yang memiliki status, namun tak menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya secara benar. Dalam hal ini, modal simbolik yang seharusnya diperoleh dari integritas dan pengabdian justru dipertanyakan dan nyaris kehilangan makna. Ketika kepercayaan masyarakat luntur, maka modal simbolik yang melekat pada jabatan formal pun ikut runtuh, menyisakan kekecewaan dan rasa getir yang hanya bisa ditahan dalam batin.

Data 2:

*"Kuwi programe pamarintah. Anggarane ya saka pamarintah. Parpol mung numpang jeneng lan rumangsa sing awèh pambiyantu. Tundhone ya mung golek menange dhewe Dadi dititèni wae, parpol sing nduweni sikap kaya mangkono aja nganti dipercaya. Cetha ing njerone kebak wong culika."* (Setiyadi, 2024, hlm.48)

“Itu program dari pemerintah. Anggarannya juga dari pemerintah. Partai politik hanya menumpang nama dan merasa seolah-olah mereka yang memberi bantuan. Ujung-ujungnya hanya untuk mencari keuntungan sendiri. Jadi, perhatikan baik-baik, partai politik yang bersikap seperti itu jangan sampai dipercaya. Sudah jelas, di dalamnya penuh dengan orang-orang culas.”

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana modal simbolik, yaitu kepercayaan dan penghormatan dari masyarakat, dicari dan dimanfaatkan oleh partai politik untuk keuntungan sendiri. Penjelasan bahwa partai “*mung numpang jeneng*” dalam program pemerintah menunjukkan upaya untuk membangun citra baik tanpa peran yang jelas. Dalam pandangan Bourdieu, modal simbolik muncul ketika seseorang atau kelompok dianggap punya nilai, kejujuran, atau jasa oleh masyarakat. Namun, saat bantuan dari pemerintah malah diklaim oleh partai politik demi kepentingan mereka sendiri, hal itu menjadi bentuk penyalahgunaan simbol. Hal ini tampak dalam pernyataan “*cetha ing njerone kebak wong culika,*” yang menunjukkan bahwa masyarakat mulai meragukan partai karena terlihat hanya ingin mengambil keuntungan dari nama baik saja. Akibatnya, modal simbolik yang seharusnya bisa memperkuat posisi sosial malah berubah menjadi sumber kecurigaan dan hilangnya kepercayaan.

Data 3:

*"Golek cara liya," semau Pak Ahmad karo ngumbar esem "Menawa bali tenan, awake dhewe wis ana wektu kanggo tata-tata. Kulawargane dimiskinake. Sthirawati aja sapisan-pisan dijawil prekara gawene desa. Dadi kabeh ditata kanthi cara kang alus."* (Setiyadi, 2024, hlm.80)

"Cari cara lain," jawab Pak Ahmad sambil tersenyum. "Kalau memang benar begitu, kita sudah saatnya menata semuanya. Keluarganya dibuat miskin saja. Jangan sekali-kali melibatkan Sthirawati dalam urusan desa. Semuanya kita atur dengan cara yang halus."

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana modal simbolik digunakan untuk menjaga kekuasaan dengan cara halus. Ucapan “*kulawargane dimiskinake*” dan “*aja sapisan-pisan dijawil prekara gawene desa*” menunjukkan adanya usaha untuk menjauhkan Sthirawati dari ruang sosial dan kegiatan desa, bukan dengan cara terang-terangan, tetapi secara perlahan dan tersusun. Dalam pandangan Bourdieu, modal simbolik berupa penghormatan, kepercayaan, dan kedudukan dalam masyarakat bisa dijatuhkan jika seseorang dianggap sebagai ancaman. Cara halus yang dimaksud dalam kutipan ini justru memperlihatkan manipulasi kekuasaan yang dibungkus dengan senyum dan kepura-puraan. Ketika seseorang kehilangan kesempatan untuk terlibat, ia juga kehilangan ruang untuk menunjukkan nilainya di mata masyarakat. Ini yang membuat modal simbolik bisa tergerus secara perlahan, bukan karena kesalahan, tapi karena dikucilkan secara sistematis.

Penelitian novel *Pincuk Garing* ini modal simbolik yang terdapat didalamnya ditemukan modal berupa status sosial, legitimasi sosial, dan prestise. Modal simbolik yang dimiliki oleh beberapa individu tersebut dapat membantunya untuk tetap bertahan dan dihormati. Akan tetapi beberapa tokoh yang memiliki status sosial yang rendah

mereka akan tetap tidak dianggap meskipun menyuarakan kebenaran. Pada penelitian Kepakisan & Aji (2023) mendapatkan data modal simbolik berupa status sosial Nyai Ontosoroh yang meskipun seorang gundik dia dapat membuktikan bahwa dia mampu mengurus usahanya dan belajar banyak hal dari suaminya.

## PEMBAHASAN

Novel *Pincuk Garing* mengungkap bagaimana distribusi modal yang tidak merata menjadi fondasi hierarki sosial yang solid, selaras dengan teori Pierre Bourdieu. Analisis data menunjukkan bahwa modal ekonomi dan modal simbolik memegang peran dominan dalam membentuk kekuasaan dan pengakuan sosial. Karakter yang memiliki modal ekonomi lebih banyak, seperti digambarkan dalam kutipan tentang "dhuwit kuncine" dan "dhuwit bisa dituku," cenderung mendominasi, bahkan mampu memanipulasi sistem sosial dan hukum untuk kepentingan mereka. Modal simbolik, yang diwujudkan dalam bentuk status dan kehormatan, sering kali menjadi turunan langsung dari modal ekonomi, memungkinkan individu untuk dihormati atau didengarkan, terlepas dari integritas moral mereka. Hal ini menciptakan dinamika di mana kekuasaan tidak didasarkan pada kompetensi, melainkan pada akumulasi modal yang memungkinkan dominasi dan marginalisasi.

Di sisi lain, karakter dengan modal yang terbatas, seperti Sthirawati, berjuang menggunakan modal budaya dan sosial sebagai alat resistensi. Modal budaya, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai, menjadi sumber kekuatan bagi Sthirawati untuk mendapatkan pengakuan sosial, meskipun ia tidak memiliki modal ekonomi. Misalnya, pengetahuannya dalam meracik obat dihargai oleh komunitasnya, menunjukkan bahwa modal budaya dapat memberikan pengaruh sosial yang signifikan. Namun, modal sosial yang dimiliki oleh karakter-karakter terpinggirkan ini sering kali rentan dan dapat dengan mudah digerogeti oleh pihak dominan. Ini terlihat dari upaya kolektif tokoh lain yang secara halus "memiskinkan" keluarga Sthirawati dan mengucilkannya dari kegiatan desa, yang menunjukkan bahwa modal sosial dapat digunakan sebagai alat kontrol eksklusif.

Dengan demikian, novel *Pincuk Garing* tidak hanya merefleksikan ketimpangan sosial, tetapi juga menggambarkan interaksi kompleks antar-modal dalam sebuah ekosistem sosial. Modal ekonomi dan simbolik berfungsi sebagai instrumen dominasi, sementara modal budaya dan sosial menjadi alat perjuangan bagi mereka yang terpinggirkan. Novel ini secara efektif menyoroti bagaimana ketidakadilan sosial tidak hanya terjadi pada tataran ekonomi, tetapi juga termanifestasi melalui pengakuan, jaringan, dan nilai-nilai kultural. Analisis ini menegaskan peran penting sastra sebagai cerminan masalah sosial yang multidimensi dan mengisi celah literatur dengan menawarkan perspektif kritis tentang ketimpangan yang terbentuk dari relasi antar-modal.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Pincuk Garing* karya Tulus Setiyadi secara efektif merepresentasikan isu ketimpangan sosial melalui kerangka teori modal Pierre Bourdieu. Analisis ini mengidentifikasi ketidakseimbangan kepemilikan modal dalam empat bentuk utamanya: modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Karakter yang memiliki lebih banyak modal cenderung digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kekuasaan dan pengaruh, sementara mereka yang memiliki modal

terbatas sering kali terpinggirkan, pergerakannya dibatasi, bahkan disingkirkan dari ranah sosial. Relasi antara keempat bentuk modal ini tidak bersifat terpisah, melainkan saling berkaitan dan saling memperkuat, yang pada akhirnya membentuk struktur dominasi dan ketidakadilan sosial dalam narasi.

Secara lebih luas, temuan ini menegaskan bahwa novel *Pincuk Garing* berfungsi sebagai cerminan realitas sosial, khususnya dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan yang sarat ketimpangan. Dengan menerapkan teori modal Bourdieu, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian sosiologi sastra dengan menawarkan sudut pandang yang lebih mendalam mengenai bagaimana kekuasaan dan pengaruh dibentuk, diwariskan, dan dipertahankan melalui jalinan relasi sosial dan budaya yang terjalin dalam teks sastra. Analisis ini menunjukkan bahwa representasi ketimpangan sosial dalam sastra tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup interaksi multidimensional antara berbagai bentuk modal. Temuan ini diharapkan dapat menjadi fondasi bagi penelitian lanjutan, baik untuk membandingkan novel ini dengan karya lain yang serupa maupun untuk mendalami satu jenis modal secara lebih spesifik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdella, R. A. (2018). *Reproduksi Kelas Sosial Melalui Pendidikan Non Formal (Studi Kasus Terhadap Bimbingan Belajar Primagama)*.
- Ahmad, K. R., Hinta, E., & Lantowa, J. (2021). Strukturasi Kekuasaan Dan Kekerasan Simbolik Dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini (Perpsektif Pierre Bourdieu). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 11(2), 2021.
- Appelbaum, R., & del Valle Alcalá, R. (2020). Is economic inequality also a literary problem? *Studia Neophilologica*, 92, 149–158.  
<https://doi.org/10.1080/00393274.2020.1751705>
- Kepakisan, N. K. A. C., & Aji, G. F. S. (n.d.). *Strukturasi Kekuasaan & Kekerasan Simbolik Dalam Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya: Perspektif Bourdieu*.
- Nurgiantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*.
- Panambunan, I. W., Badaruddin, S., & Kuswarini, P. (2022). Analisis Strukturalisme Robert Stanton Dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye. *Journal of Educational and Language Research*, 1(10), 1417–1430.  
<http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>
- Parayungan, C. A. (2023). *Strukturasi Kekuasaan Dan Kekerasan Simbolik Dalam Novel Re: Karya Maman Suherman: Perspektif Pierre Bourdieu*.
- Philip, J., Newman, J., Bifelt, J., Brooks, C., & Rivkin, I. (2022). Role of social, cultural and symbolic capital for youth and community wellbeing in a rural Alaska Native community. *Children and Youth Services Review*, 137, 1–23.  
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2022.106459>
- Prasetyo, A. Y. (2025, May 3). Hardiknas dan Ketimpangan Akses Pendidikan Tinggidi Indonesia. *Kompas.Id*.
- Retnosari, L., & Mumtaz, T. (2025, March 8). Pardoks ekonomi Indonesia: pertumbuhan tinggi, ketimpangan melebar. *Antarnews.Com*.
- Setiyadi, T. (2024). *Pincuk Garing* (S. Anam, Ed.; pertama). CV.Pustaka Ilalang.
- Slamet, Y. B. M., & Marwinda, K. (2021). Masalah Sosial Dalam *Mecaki* Katresnan Ing Satengahe Perang Politik Karya Tulus Setiyadi. *Praxis : Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat Dan Jejaring* |, 3(2), 101–112.

- Subchi, S. A., & Darni. (2022). Kemiskinan Dalam Novel Tumetese Embun Swarga Ing Pangkonan (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Online Baradha*, 18(2).
- Tan, Q., Li, C., Wu, P., Abbas, S., & Teng, L. (2023). Family capital, social stratification, and access to higher education: An empirical study in mainland China. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–11.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1035715>
- Tanjung, E., & Yasir, M. (2025, February 25). Negara Abai! Tekanan Ekonomi dan Kesenjangan Sosial Picu Lonjakan Angka Bunuh Diri. *Liks.Suara.Com*.
- Zahra, F. F., & Savitri, S. I. (2023). Bagaimana hobi membaca fiksi berperan terhadap empati di kehidupan nyata? *Jurnal Psikologi Sosial*, 21, 134–143.  
<https://doi.org/10.7454/jps.2023.15>